

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut UU RI No 44, 2009 Rumah sakit merupakan institusi yang menyediakan pelayanan kesehatan secara menyeluruh, termasuk menyediakan fasilitas rawat inap, rawat jalan, serta penanganan gawat darurat. Dengan tujuan mempermudah akses masyarakat guna menerima layanan yang memenuhi kriteria Standar Pelayanan Minimal (SPM). Pelayanan yang diberikan kepada pasien, dicatat dan disimpan dalam rekam medis masing-masing pasien.

Menurut Permenkes 24 Tahun 2022 rekam medis yaitu berkas yang memuat informasi penting mengenai identitas pasien dan pemeriksaan medis yang telah dilakukan atau diterima oleh pasien. Di dalamnya berisi catatan pelayanan yang diberikan kepada pasien mulai dari pasien berkunjung hingga pulang. Rekam medis tidak hanya diisi oleh seorang yang telah lulus pendidikan perekam medis, tetapi dokter, bidan dan tenaga medis lainnya juga bertanggung jawab pada pengisian rekam medis. Salah satu pekerjaan perekam medis yaitu dengan melakukan pengodean pada diagnosis serta tindakan yang diberikan kepada pasien.

Pengodean sangat diperlukan di fasyankes karena membantu pada proses pencatatan, sampai pengolahan informasi terkait diagnosis maupun tindakan. *Coding* merupakan salah satu kemampuan perekam medis yang memiliki peran sangat penting dan bertugas untuk pengodean berbagai penyakit, serta diagnosis pasien (M. R. Harahap et al., 2022)., Kode diagnosis juga digunakan berpedoman pada *ICD-10* dan *ICD 9 CM* untuk tindakan yang digunakan untuk bahan pelaporan kesehatan, masukan sistem pelaporan, menentukan pelayanan yang diberikan serta evaluasi dan perencanaan pelayanan medis.

Menurut Adiputra et al., 2020 *International Statistical Classification of Disease and Related Health Problems Tenth Revisions (ICD-10)* adalah sistem komprehensif untuk mengklasifikasikan statistik kesehatan yang digunakan dan dilakukan secara internasional. Dalam melakukan pengodean diagnosis, harus sesuai dengan *ICD-10*. Karena itu, diagnosis yang dituangkan dalam laporan medis harus komprehensif, akurat, dan jelas sesuai pedoman medis yang terdapat dalam buku *ICD-10* edisi 2010. Buku ini terdiri dari bab I – XXII salah satunya memuat tentang fraktur yang diklasifikasikan pada bab XIX.

Ketepatan kode menurut Adiputra et al., 2020 adalah proses pengisian dan penentuan kode untuk diagnosis berdasarkan acuan *ICD-10*. Jika diagnosis dan kode yang tercantum dalam rekam medis pasien tidak akurat, hal ini dapat berpengaruh pada *statistic, reimbursement* serta *medical review* (Ibrahim et al., 2024). Dengan memilih kode yang sesuai dan akurat, keterangan terkait kondisi pasien serta tindakan yang dilakukan dapat didistribusikan antara fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini mendukung koordinasi yang lebih efisien dan akurat.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Akurasi Kode Diagnosis Terhadap Pembayaran Klaim JKN Rawat Inap di Rumah Sakit X ” tahun 2024 didapatkan tingkat keakuratan kode sebanyak 59% dan ketidaktepatan sebesar 41%, penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaktepatan dalam menentukan diagnosa sering kali disebabkan oleh pemilihan kode diagnosa utama yang kurang spesifik (Hartanti & Suryani, 2024).

Selanjutnya berdasarkan jurnal “Tingkat Ketepatan Kode Diagnosis Penyakit pada Rekam Medis di Rumah Sakit Elisabeth Medan” tahun 2022. Dari 10 sampel dokumen rekam medis, tingkat akurasi kode yang diperoleh belum mencapai 100%. Angka ketepatan kode diagnosis ini cukup rendah, hanya 40%, sementara ketidaktepatan kode mencapai 60% dikarenakan tidak menyertai keterangan kode *open* dan *close* (Zebua, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti, diketahui bahwa RSUD RAA Tjokronegoro Purworejo merupakan rumah sakit yang baru berdiri pada tahun 2020 dan masih terus berkembang untuk meningkatkan kualitas

pelayanan, termasuk sistem pengodean diagnosis. Di RSUD RAA Tjokronegoro Purworejo, pada pasien BPJS rawat inap, penganggung jawab pengodean dipegang oleh dokter, sedangkan pada pasien rawat jalan penanggung jawab pengodean dipegang oleh PMIK. Sehingga masing-masing pelayanan rawat inap dan rawat jalan memiliki penanggung jawab pengodean masing-masing. Alasan peneliti memilih kasus fraktur dikarenakan pengodean fraktur ini harus dilengkapi dengan kode karakter ke lima dan kode *external causes* atau kode penyebab luar. Namun, hingga saat ini belum ada yang meninjau tingkat ketepatan penggunaan kode *ICD-10* untuk kasus fraktur di rumah sakit tersebut. Ketepatan kode sangat berpengaruh pada klaim BPJS serta pencatatan data kesehatan yang akurat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat akurasi penggunaan kode pada kasus fraktur dengan mengangkat judul “Tingkat ketepatan Kode Pada Kasus Fraktur Berdasarkan *ICD-10* Di Rumah Sakit Umum Daerah RAA Tjokronegoro Purworejo”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah ini yaitu bagaimana Ketepatan Penggunaan Kode *ICD-10* Pada Kasus Fraktur di RSUD RAA Tjokronegoro Purworejo?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui ketepatan penggunaan kode *ICD-10* pada kasus fraktur di Rumah Sakit Umum Daerah RAA Tjokronegoro Purworejo.

#### 2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui tingkat ketepatan kode *ICD-10* yang digunakan dengan hasil berupa angka persentase
- b. Mengidentifikasi terkait pelaksanaan pengodean pada kasus fraktur

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi yang bermanfaat dan menjadi landasan bagi penelitian berikutnya untuk memperluas wawasan atau mengembangkan bidang yang terkait.

##### 2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan akurasi dan kualitas pengodean medis bagi *coder* di rumah sakit.

#### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul, Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Maulidiah R. H, Laela I, Lily W, Nanda R	<i>Literature Review</i> Ketepatan Pengodean ICD-10 <i>External Cause</i> di Rumah Sakit Tahun 2022	Tinjauan literatur ini melibatkan 12 jurnal yang membahas ketepatan pengodean ICD-10 untuk penyebab eksternal. Hasilnya menunjukkan bahwa persentase ketepatan kode tertinggi mencapai 82%, sedangkan yang terendah sebesar 0%. Di sisi lain, ketidaktepatan pengodean tertinggi mencapai 100%, sementara persentase terendah berada di angka 18%.	Topik penelitian yang hampir serupa yaitu terkait ketepatan Pengodean <i>External Cause</i>	Pada penelitian tersebut menggunakan Data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, akan tetapi dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya

Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul, Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Afriliya H, Dilia S, Netti K Dinasti, Nur R, dan Muhamma d Nur Jayatullah	Analisis Ketepatan Pengodean Kasus Cedera, Keracunan, Dan Faktor Eksternal Di Puskesmas Temon 1 Tahun 2023	Dari total 69 berkas sampel yang dianalisis, persentase ketepatan kode mencapai 55%. Sementara itu, ketidaktepatan dalam kodifikasi untuk kategori yang sama adalah sebesar 45%.	Metode pengambilan data studi dokumentasi	Jumlah sampel yang digunakan
3.	Alda F, Ade Irma	Pengaruh Akurasi Kode Diagnosis Terhadap Pembayaran Klaim JKN Rawat Inap Di Rumah Sakit Tahun 2024	Presentasi ketepatan kode diagnosis untuk klaim JKN rawat inap tercatat 59%, sementara ketidaktepatan mencapai 41%. Penelitian ini mengungkapkan tidak tepatnya dalam pemberian kode diagnosis disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kesalahan dalam penentuan kode diagnosis, penggunaan kode diagnosis utama yang tidak spesifik.	Instrumen penelitian menggunakan alat seperti, alat tulis, dan lembari checklist	Metode pengambilan sampel yaitu menggunakan metode probabilitas sampel
4.	Heri Setiyawan	Analisis Ketepatan Kode Diagnosis Penyakit Berdasarkan Kode ICD-	Berdasarkan hasil pelaksanaan penentuan kode diagnosis di Puskesmas Pleret, terdapat penggunaan	Tujuan penelitian yang sama yaitu untuk mengetahui persentase ketepatan	Metode penelitian yang digunakan. Dalam jurnal menggunakan metode pendekatan

Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul, Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		10 Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Pleret Bantul	daftar kode yang umum serta pencarian melalui Google. Namun proses tersebut tidak mengikuti prosedur yang tepat sesuai dengan ICD 10 volume satu dan tiga. Akibatnya, masih ditemukan beberapa kode yang belum spesifik dan sesuai	kode diagnosis, mengetahui persentase ketidaktepatan kode diagnosis	kualitatif dengan rancangan yang digunakan <i>cross sectional</i>
5.	Nurhadi, Krisnita Dwi Jayanti, Andra Dwitama Hidayat, Sevi Oktrianadewi, Eva Firdayanti Bisono, Endah Retnani Wismaningsih, Elok Rizma Hapsari, Wahyu Wijaya Widiyanto	Keakuratan Kode Diagnosis Fraktur Dan <i>External Cause</i> Di Rsud Mardi Waluyo Kota Blitar 2022	Tingkat keakuratan kode diagnosis fraktur dengan persentase 85% termasuk dalam kategori butuh peningkatan dan <i>external causes</i> dengan persentase 6% termasuk dalam kategori tidak memuaskan. Ketidakakuratan kode <i>external cause</i> disebabkan karena penggunaan karakter ke-5 atau kode aktivitas yang masih belum dikode	Mengetahui keakuratan kode diagnosis fraktur	Perbedaan pada metode penelitian. Dalam jurnal metode yang digunakan yaitu deskriptif restrospektif.